

BAB II
TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA MELAYU DIALEK PONTIANAK
DESA JUNGKAT KECAMATAN JONGKAT KABUPATEN
MEMPAWAH KAJIAN PRAGMATIK

A. Hakikat dan Fungsi Bahasa

Bahasa dipergunakan manusia dalam segala aktifitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Menurut Reching Koen (Aslinda dan Syafyaha 2014:2) mengatakan bahwa “hakikat bahasa bersifat (a) mengganti, (b) individual, (c) kooperatif, dan (d) sebagai alat komunikasi”.

Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok. Dengan bahasa, seorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan seorang individu kepada individu lain bersifat individual.

Setelah sebuah kalimat didengar oleh individu lain, lalu individu tersebut akan melakukan pekerjaan yang diminta. Kesiediaan seorang individu dalam melakukan pekerjaan itu tentu karena adanya kerja sama antar individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat kooperatif. Disamping bahasa bersifat kooperatif, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Selain empat hakikat bahasa tersebut, Chaer (Aslinda dan Syafyaha 2014:2) membagi hakikat bahasa menjadi 12 yaitu : a. bahasa adalah sebuah system, b. bahasa bewujud lambing, c. bahasa berwujud bunyi, d. bahasa bersifat arbiter, e. bahasa bermakna, f. bahasa bersifat konvensional, g. bahasa bersifat unik, h. bahasa bersifat universal, bahasa bersifat produktif, i. bahasa bersifat dinamis, j. bahasa bervariasi, dan, bahasa adalah . manusiawi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia dan bahasa juga digunakan manusia di dalam segala bidang kehidupannya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang

penting oleh manusia, karena secara tidak langsung akan melestarikan bahasa tersebut

1. Pengertian Bahasa

Pada umumnya setiap manusia hidup dalam suatu masyarakat seseorang senantiasa bergaul, bekerja sama, gotong royong untuk kepentingan bersama. Segala hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan sosial setiap orang membutuhkan pemakaian suatu bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir, dan bekerja untuk kepentingan hidupnya.

Bahasa yang memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sendiri adalah alat berkomunikasi dalam kehidupan manusia. Boleh dikatakan, kita berbahasa setiap hari mulai matahari terbit sampai matahari terbenam. Bagi seorang penutur atau penulis agar dapat berkomunikasi dengan baik perlu mengkode (mengemas, mengepak, mewadahi gagasan menggunakan bahasa). Ketika mengemas gagasan, seseorang harus memperhatikan beberapa yaitu: a. keadaan yang melingkupi terjadinya peristiwa komunikasi, b. siapa orang yang ikut terlibat, c. tujuan, d. mitra komunikasi, e. kunci, f. instrumen, g. norma/kaidah, h. ragam/ corak bahasa.

Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktifitasnya. Berdasarkan berbagai pendapat bahasa menurut Wiranty (2020: 59) adalah sarana yang paling penting dalam masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sangat penting bagi setiap manusia, oleh karena itu, dalam kegiatan berinteraksi dengan berbagai pihak sangat membutuhkan alat, sarana, atau media, yaitu bahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer*, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang dapat diserap oleh

pancaindra Keraf (Wiranty, 2020: 59). Jadi, bahasa mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaan, gagasan serta pendapatnya sehingga terjadi komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa manusia tidak dapat bersosialisasi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri.

Pengertian bahasa sangat bergantung pada sisi apa kita melihat bahasa. Dalam pengertian umum bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat arbiter dan alat komunikasi. Pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, bergantung pada teori apa yang dipakai. Setiap teori mempunyai defenisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, tanpa mengurangi eksistensi dan peranan teori yang lain, untuk sementara pembicaraan tentang bahasa kali ini akan bertolak dari satu teori yang secara kebetulan telah tersebar luas secara umum. Menurut Kridalaksana (chaer, 2012:32) menyatakan bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran) seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol yang bersifat arbiter, sebagai alat komunikasi, mengandung makna konvensional yang beroperasi dalam masyarakat atau budaya menurut Tarigan (2012:16).

Meskipun defenisi tentang bahasa redaksinya dan penekanannya berbeda, tetapi ada ciri-ciri umum yang menggambarkan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang menjadi hakikat bahasa adalah bahwa bahasa itu sistematis, beraturan atau berpola, bahasa itu arbiter, manasuka atau acak, bahasa itu vokal atau bahasa itu merupakan sistem bunyi, bahasa itu simbol, bahasa itu mengacu pada identitas diri, bahasa itu manusiawi, dan bahasa itu alat komunikasi. Hal ini harus kita sadari karena dalam kegiatan sehari-hari bahasa dipergunakan baik formal maupun non formal. Kridalaksana

(2010:8) mengatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berkerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Ruman yang sama dinyatakan oleh Siswanto (2014:14) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan untuk mengidentifikasi diri, oleh karena itu, bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa memiliki sifat yang unik dan universal artinya bahasa memiliki ciri atau sifat yang khas dan memiliki ciri yang sama yang ada pada setiap bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2014:11) “bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis artinya, bahasa itu tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang berstruktur dari simbol bunyi arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi maupun sebagai alat untuk bergaul satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Bahasa

Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya didunia ini.

Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik disatu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yng lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara, begitu cepat, terasa sebagai

satu peristiwa biasa yang wajar, dan bagi orang kebanyakan tidak perlu dipermasalahkan apalagi dianalisis dan telaah.

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Berbicara mengenai fungsi bahasa, maka nama Halliday mau tidak mau harus disinggung beserta karyanya yang berjudul *Exploration in the functions of language*. Dalam buku tersebut Halliday (Tarigan,2015:5) menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu: a. Fungsi Instrumental (*The Instrumental Function*). b. Fungsi Regulasi (*The Regulatory Function*). c. Fungsi Representasional (*The Representasional Function*) d. Fungsi Interaksional (*The Interactional Function*) e. Fungsi Personal Fungsi Representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat (*The Personal Function*) f. Fungsi Heuristik (*The Heuristic Function*). g. Fungsi Imajinatif (*The Imajinative Function*)

Adapun beberapa penjelasan menurut ahli sebagai berikut:

a. Fungsi Instrumental (*The Instrumental Function*)

Fungsi instrumental yaitu melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi menurut (Tarigan,2015:5). Sedangkan menurut (Aslinda dan Syafyaha, 2014:91) fungsi instrumental bertujuan untuk memanipulasi lingkungan penghasil kondisi tertentu sehingga menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Singkatnya, bahasa digunakan untuk melakukan sesuatu. Pada fungsi instrumental, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah (Chaer dan Agustina, 2010:15). Berdasarkan pendapat di atas, fungsi instrumental adalah bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.

b. Fungsi Regulasi (*The regulatory function*)

fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain (Tarigan,2015:5). Berbeda pendapat dengan (Aslinda dan Syafyaha, 2014:91). Fungsi regulasi berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi regulasi adalah fungsi regulasi yang berlaku bahasa yang digunakan untuk membantu sertamengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan manusia.

c. Fungsi Representasional (*The Representasional Function*)

Fungsi Representasional yaitu pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain “menggambarkan”(to represent)realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang (Tarigan, 2015:5). Sedangkan Fungsi Representasional menurut (Aslinda dan Syafyaha, 2014:91) berfungsi sebagai pembuat pernyataan, pernyataan fakta, penjelas atau pemberitahu kejadian nyata sebagaimana dilihat dan dialami orang. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan fungsi representasional merupakan bahasa yang bertujuan untuk menggambarkan maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut bisa berupa fakta dan pengetahuan, menjelaskan suatu peristiwa, melaporkan sesuatu, serta lainnya.

d. Fungsi Interaksional (*The Interactional Function*)

Bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial (Tarigan, 2015:5). Fungsi interaksional adalah fungsi yang mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antar penutur dengan menjaga kelangsungan komunikasi, orientasi. Fungsi interaksional ini terletak pada kedua pihak peserta tutur, yaitu penutur dan mitra tutur (Aslinda dan Syafyaha, 2014:91). Halliday menyebutkan fungsi ini dengan *me and you function*. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan fungsi interaksional adalah bahasa

yang dipergunakan sebagai media dalam menjamin interaksi serta memantapkan pelaksanaan komunikasi antar penutur dan pendengar dalam komunikasi. Dengan demikian bahasa sebagai alat jaminan dan bukti dalam proses komunikasi.

e. Fungsi Personal (*The Personal Function*)

Fungsi personal adalah memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam (Tarigan, 2015:5). Sejalan dengan pendapat (Aslinda dan Syafyahya, 2014:91) fungsi personal adalah fungsi pengungkapan perasaan, emosi, dan isi hati seseorang, orientasi, fungsi terakhir ini tertuju pada penuturnya sendiri. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan fungsi personal ialah bahasa yang dipergunakan sebagai alat dalam mengekspresikan diri, misalnya mengenai emosi, pendapat, serta maksud-maksud yang bersifat individu.

f. Fungsi Heuristik (*The heuristic function*)

Fungsi Heuristik yaitu melibatkan pengguna bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan (Tarigan,2015:5). Fungsi heuristik disebut sebagai pemertanya yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan (Aslinda dan Syafyahya, 2014:91) Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan fungsi heuristik adalah bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran dan mengkaji ilmu pengetahuan, pengembangan, teknologi, serta mnyampaikan rumusan yang bersifat ilmiah. Sebuah ilmu bermanfaat yang bisa di wariskan kepada generasi penerus.

g. Fungsi Imajinatif (*The imaginative function*)

Fungsi imajinatif merupakan melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif menurut (Tarigan, 2015:5). Sejalan dengan pendapat (Aslinda dan Syafyahya, 2014:91) yaitu fungsi imajinatif berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah imajinatif. Selanjutnya Husen Lubis dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana Pragmatik mengutip pendapat Finocehinario mengatakan

bahwa Fungsi Imajinatif Fungsi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menyusun ritme baik bahasa lisan maupun tulis. Tidak semua manusia bisa menerapkan fungsi ini, kecuali bagi mereka yang memiliki talenta terhadap fungsi ini. Dapat disimpulkan dari penjelasan beberapa ahli di atas bahwa fungsi imajinatif ialah berfungsi untuk menciptakan imajinasi atau ide-ide. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi yang paling utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan kepada pendengar. Adapun fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial adalah fungsi instrumental, Fungsi Regulasi, Fungsi Representasional, Fungsi Interaksional, Fungsi Personal, Fungsi Heuristik, dan Fungsi Imajinatif

Fungsi bahasa yaitu sebagai sarana komunikasi, sarana integrasi, dan adaptasi, sarana kontrol sosial, sarana memahami diri, sarana ekspresi diri, sarana memahami orang lain, sarana mengamati lingkungan sekitar, sarana berpikir logis, membangun kecerdasan ganda, membangun karakter, mengembangkan profesi dan sarana menciptakan kreativitas baru menurut Pamungkas (2012:197).

Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu karya budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa, serta mempunyai peranan, yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pembangunan, dan teknologi serta penyebaran informasi manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sejak berabad-abad silam. Mulai dari masa kemas, bahasa selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan budaya manusia.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan mengandung makna bahwa bahasa Indonesia dipergunakan untuk penyelenggaraan negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan tentu dipergunakan sebagai bahasa wajib dalam penyelenggaraan negara. Salah satunya dipergunakan dalam pembuatan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Bahasa

Indonesia yang dipergunakan dalam ranah ini adalah bahasa Indonesia ragam baku.

Selain fungsi-fungsi di atas bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa Nasional. Bahasa Nasional merupakan sebuah perjalanan sejarah yang panjang. Perjalanan berat dilalui oleh pejuang dalam rangka penegakan dan merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah. Para pemuda Indonesia pun tidak kalah gagap gempita dalam menegakkan Republik Indonesia kita. Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan Nasional tentu menjadi kebanggaan setiap Bangsa Indonesia. Kebanggaan ini dapat digambarkan bahwa dengan bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, dan latar belakang budaya ternyata bangsa Indonesia dapat bersatu pada mengatasi perbedaan yang ada. Bangsa Indonesia menyadari bahwa kehadiran bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam rangka membangun komunikasi antar daerah dan antar suku yang berbeda latar belakang bahasa, budaya, dan bahasanya.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi bahasa pada umumnya adalah sebagai alat komunikasi sosial.

3. Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakain yang berbeda-beda menurut topik yang bicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicara. Jadi ragam, bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut ragam bahasa, jumlahnya dalam bahasa Indonesia tidak terbatas, oleh sebab itu, dibagi-bagi atas dasar pokok pembicaraan, medium pembicaraan Kridalaksana (Pamungkas, 2012:198). Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakkan

karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan sejumlah ragam bahasa Indonesia.

Ragam bahasa Indonesia yang beraneka macam itu masih tetap disebut “Bahasa Indonesia” karena masing-masing berbagi teras atau inti sari bersama yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun disamping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesia. Menurut Soejono (2010:3) ragam bahasa dapat dibagi berdasarkan golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa.

a. Ragam Penutur Bahasa

Ragam yang ditinjau dari sudut pandangan penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

1). Ragam Daerah

Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang luas wilayah pemakaiannya selalu mengenal logat. Masing-masing logat dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur logat yang daerahnya berdampingan. Jika didalam wilayah 8 pemakainya, individu atau sekelompok orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena tempat kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat, atau laut, maka lambat laun tiap logat dapat mengalami perkembangan sendiri-sendiri yang selanjutnya semakin sulit dimengerti oleh penutur ragam lainnya. Pada saat itu, ragam-ragam bahasa tumbuh menjadi bahasa yang berbeda.

2). Ragam Bahasa Menurut Pendidikan Formal

Ragam bahasa Indonesia menurut pendidikan formal, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Tata bunyi bahasa Indonesia golongan penutur yang kedua itu berbeda dengan fonologi kaum terpelajar. Bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /- ks/, misalnya, sering tidak tepat dalam

ujaran orang yang tidak bersekolah atau hanya berpendidikan rendah. Dalam bidang tata bunyi, misalnya, bunyi /f/ dan gugusan konsonan akhir /-ks/ sering terdapat dalam ujaran kaum yang berpendidikan, seperti pada bentuk *fadil*, *fakultas*, *fitnah*, dan *kompleks*. Bagi orang yang tidak dapat menikmati pendidikan formal, bentuk-bentuk tersebut sering diucapkan *Padil*, *Pakultas*, *pilm*, *pitnah*, dan *komplek*. Demikian pula, ungkapan “apanya, dong?” dan “trims” yang disebut bahasa prokem sering diidentikkan dengan bahasa anak-anak muda.

3). Ragam Bahasa Menurut Sikap Penutur

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing, pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini, yang dapat disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur atau penulis terhadap orang yang diajak berbicara atau pembacanya. Sikap itu dipengaruhi, antara lain, oleh usia dan kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antar penutur, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasinya. Ketika berbicara dengan seseorang yang berkedudukan lebih tinggi, penutur akan menggunakan langgam atau gaya bahasa yang berbeda dari pada ketika dirinya berhadapan dengan seseorang yang berkedudukan lebih rendah. Begitu jugahalnya ketika berbicara dengan seseorang yang usianya lebih muda atau tua, penutur tentulah akan menggunakan langgam atau gaya bertutur yang berbeda.

b. Ragam Bahasa Menurut Jenis Pemakainya

Menurut jenis pemakainya, ragam bahasa dapat dirinci menjadi tiga macam, ragam dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan; ragam menurut medianya; dan ragam ragam bahasa menurut hubungan antar pembicara.

1). Ragam Dari Sudut Pandang Bidang atau Pokok Persoalan

Tiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat istiadatnya atau tata cara pergaulannya dapat berbeda-beda. Perbedaan itu terwujud pula dalam pemakaian bahasa. Orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan yang cocok dengan bidang atau pokok itu. Jumlah ragam yang dimilikinya agak terbatas karena bergantung pada luas pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, dan pengalamannya. Bidang yang dimaksudkan itu, misalnya, agama, politik, ilmu teknologi, pertukangan, perdagangan, seni rupa, dan seni sastra, olahraga, perundang-undangan, dan angkatan bersenjata.

Perbedaan ragam terlihat antara lain, dalam pemakaian sejumlah kata atau istilah tertentu yang berhubungan dengan bidangnya, misalnya kata *akidah*, *akad nikah*, dan *biara*, untuk bidang agama; *atom*, *fonem*, dan *fosil* untuk bidang ilmu; *pialang*, *konsumen*, dan *inflasi* untuk bidang perdagangan; serta *gelandang*, *sundulan*, dan *gaya kupu-kupu* untuk bidang olahraga.

2). Ragam Menurut Media

Ragam menurut medianya lazim dibagi atas ragam lisan (ujaran) dan ragam tulisan. Tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya kedalam bentuk tulisan. Bahasa melayu dianggap orang sejak dahulu berperan sebagai *lingua franca*, bahasa bersama itu untuk sebagian besar penduduk kita berupa ragam lisan untuk keperluan yang agak terbatas. Bahkan sampai masa kini, oleh berjuta-juta orang yang masih buta huruf, bahasa indonesia yang dikuasainya hanyalah ragam lisan saja.

Hal yang membedakan ragam lisan dari ragam tulisan, berkaitan dengan ujaran, misalnya tinggi rendahnya dan panjang

pendeknya suara serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis yang kita miliki. Tiap penutur bahasa pada dasarnya dapat memanfaatkan kedua ragam lisan dan tulisan itu sesuai dengan keperluannya, apapun latar belakangnya. Meskipun demikian, kita tidak dapat berharap orang yang kurang mendalam proses belajarnya mampu menggunakan ragam tulisan dengan keterampilan orang yang terpelajar.

3). Ragam Bahasa Menurut Hubungan Antara Pembicara

Ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara dibedakan menjadi ragam bahasa resmi, ragam bahasa santai, ragam bahasa akrab, ragam usaha. Ragam bahasa resmi menuntut pemakaian ragam baku, tercermin dalam situasi berikut ini; (1) komunikasi resmi, yakni penamaan dan peristilahan resmi, perundang-undangan, dan sebagainya; (2) wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karya ilmiah, (3) pembicaraan di depan umum, yakni dalam ceramah, kuliah, khotbah, dan sebagainya; dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati. Ragam bahasa usaha lazimnya digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, atau pembicara yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan bahwa ragam ini merupakan ragam yang paling operasional. Ragam ini tingkatannya berbeda antara ragam formal dan ragam santai. Ragam santai merupakan variasi yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga ketika berlibur, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Pada ragam ini banyak digunakan untuk alegro atau ujaran yang dipendekkan.

Ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang memiliki hubungan sangat akrab dan dekat seperti dengan anggota keluarga atau sahabat karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi tidak jelas. Pembicaraan ini terjadi antara partisipan yang saling mengerti dan memiliki pengetahuan yang sama. Sedangkan menurut Chaer (Fauzan,

2017;6) mengungkapkan dalam ragam bahasa, terdapat dua pandangan. *Pertama*, ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keagaman fungsi bahasa. *Kedua*, ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Ragam bahasa berdasarkan penuturnya disebut *sosiolek* atau *dialek* soaial yakni variasi baasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial, para penuturnya. Chaer (Fauzan, 2017: 8) menyatakan sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas para penuturnya, biasanya dekemukakan orang variasi bahasa dengan sebutan *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa prokem.

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari pada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh adalah bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa jawa yang khususnya digunakan oleh paa bangsawan kraton jawa. Bahasa *basilek* adalah variasi sosial yang dianggap dan dipandang renah. Bahasa *vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-ciri tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (kurang terdidik). Bahasa *kolokia* adalah variasi sosial yang digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa *jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan-ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Bahasa *argot* adalah pada kosa kata. Bahasa *ken* adalah variasi soaial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tecermin dalam ungkapan *the cont of beggar* (bahasa pengemis).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang terjadi dikarenakan faktor sosial dan geografis sehingga menimbulkan ragam bahasa yang berbeda sesuai kelompok penggunanya. Dan dari paparan ahli, peneliti menyimpulkan bahwa, ragam bahasa yang berkaitan dengan bahasa Melayu adalah ragam sosiolek atau dialek sosial.

B. Hakikat Tindak Tutur

1. Pengertian tindak tutur

Tindak tutur dilakukan setiap orang sejak bangun pagi sampai tidur kembali. Ribuan kalimat telah diucapkan selama 16 atau 18 jam setiap hari tidak pernah terpikirkan bagaimana terjadi kalimat-kalimat yang diucapkan, kenapa kalimat tertentu diucapkan, bagaimana kalimat itu dapat diterima lawan tutur, dan bagaimana lawan tutur mengolah kalimat-kalimat itu kemudian memberikan jawaban terhadap rangsangan yang diberikan, sehingga dengan demikian dapat berdialog berjam-jam lamanya. Yule (2014: 82) tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar Kridalaksana (Wiranty,2016:308). Seperti dalam aktivitas sosial yang lain kegiatan bertutur baru dapat terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. Dalam bertutur, penutur dan mitra tutur saling menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa dan interpretasi – interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Sedangkan menurut Aini (2014: 99) tindak tutur merupakan tuturan yang memberikan pengaruh agar mitra tutur melakukan keinginan penutur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan agar sesuatu maksud dari pembicara diketahui pendengar, seperti dalam aktivitas sosial yang lain kegiatan bertutur baru dapat

terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. Dalam bertutur, penutur dan mitra tutur saling menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya.

a. Tuturan

Tuturan adalah suatu ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2009: 7). Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur.. Dari pengertian di atas, tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang dihasilkan dari proses tindak tutur yang di dalamnya terkandung makna dan digunakan pada situasi tertentu.

b. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech act*) ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2006: 99). Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2004: 47) peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Jadi berlangsungnya interaksi linguistik digunakan untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang suatu topik, waktu, tempat, dan situasi tertentu inilah yang disebut dengan peristiwa tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

c. Tindak Tutur

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terjadi pada suatu proses komunikasi. Menurut Cunningsworth

(Tarigan, 2010: 41) teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2009: 323).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Jenis-jenis tindak tutur menurut para ahli diantaranya Searle (Pamungkas, 2012:218) sejalan dengan Rohmadi (2011:27) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

a. Tindak Lokusi (*Lacutionary Act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu tuturan ini disebut sebagai *The act of saying something*. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena mengidentifikasi cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker melalui Wijaya 1996:18). Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan.

b. Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of doing something*. Contoh kalimat ‘saya tidak dapat datang’apa bila diucapkan kepada teman baru saja merayakan pesta pernikahannya tidak saja berfungsi untuk menyatakan bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu untuk meminta maaf.

Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Menurut Scarle (Pamungkas, 2012:219) membagi tindak tutur ilokusi ini menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1. Tindak asertif merupakan tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, artinya, tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkan (seperti menyatakan, mengusulkan, melaporkan).
2. Tindak komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan lawan tuturnya (seperti menyatakan, menawarkan, dan sebainya).
3. Tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini biasa memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan baik verbal maupun non verbal (seperti memerintah, mengajak, melarang).
4. Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, dan mengancam).

5. Tindak tutur deklaratif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan atau tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebenarnya. Dengan kata lain, tindak deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan). Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

c. Tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tuturan disebut *the act of affecting some one*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi. Tindak perlokusi ini biasanya bisa ditemui pada pada wacana iklan. Sebab wacana iklan meskipun secara sepintas merupakan berita tetapi bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar.

Berdasarkan paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa jenis tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi dan berdasarkan fokus permasalahan dalam rencana penelitian peneliti memfokuskan tindak tutur direktif yang dimana tindak tutur direktif merupakan pembagian dari tindak tutur ilokusi.

C. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengharapkan respon dari mitra tutur, setelah mendengarkan tuturan yang disampaikan penutur. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan.

1. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu dari jenis tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai

dengan apa yang di sebutkan penutur dalam tuturannya. Sejalan dengan itu, Yule (2014:93) menyatakan bahwa “ tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu”. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif. Tindak tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Hal serupa di ungkapkan juga oleh chaer (2010:29) “Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut”. Tujuan utama dari ini ialah sebagai usaha si penutur untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu.

Menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu setelah mendengarkan tuturan yang disampaikan, berarti tuturan direktif disampaikan dengan baik. Tarigan (2015:43) menyatakan bahwa “tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan”. Adapun tindak tutur direktif menurut (Prayitno, 2011:63) memiliki fungsi yang bermacam-macam. Wujud tindak tutur direktif perintah meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan, meliputi, mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Wujud tindak tutur direktif nasihat meliputi, menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, menghibau, menyerukan, dan mengingatkan. Wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah. Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung

maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

Bentuk tuturan direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan lain-lain. Kalimat direktif dapat mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur contohnya “bantu aku memperbaiki tugas ini” oleh karena itu contoh tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif, sebab tuturan itu dituturkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas tersebut. Tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, tetapi merupakan pengekspresian maksud penutur yang berupa keinginan atau harapan, sehingga tuturan atau sikap yang telah diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh pada mitratutur. Seiring perkembangan zaman, manusia memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan.

Adapun tindak tutur direktif pendapat Tarigan (2015:43) menyatakan bahwa “tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan”. tindak tutur direktif yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tarigan membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: Permintaan (*requestives*), Pertanyaan (*questions*), Perintah (*requirements*),

Larangan (*prohibitive*), Pemberian izin(*permissives*), dan Nasihat (*advisories*).

1. Permintaan (*Requstives*)

Tindak *requstives* menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Fungsi tindakan *requstives* antra lain meliputi: meminta, memohon, mendoa, dan mengajak

2. Pertanyaan (*Questions*)

Tindak *questions* mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa proposisi tersebut benar atau tidak benar. *Questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Fungsi tindakan ini meliputi bertanya dan mengintrogasi.

3. Perintah (*Requirements*)

Mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada

mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Fungsi tindakan yang termasuk dalam *requirements* adalah, menghendaki, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan. mengomando, menuntut,

4. Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan *prohibitive* merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *prohibitive* meliputi, melarang dan membatasi.

5. Pemberian izin (*Permissives*)

Tindakan *permissives* merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, tindak tutur ini mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *permissives* meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

6. Nasihat (*Advisories*)

Tindak *advisories* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya

untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Fungsi tindakan *advisories* meliputi menasehati dan menyarankan.

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, kemudian dari tiap-tiap jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik, sebagai berikut.

1. Fungsi Permintaan (*Requestives*)

Fungsi tuturan *requestives* terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak. Fungsi meminta adalah berkata-kata agar mendapatkan sesuatu. Memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Fungsi mendoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, pujian, kepada Tuhan. Fungsi menekan digunakan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Fungsi mengajak digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta.

2. Fungsi Pertanyaan (*Questions*)

Fungsi *questions* antara lain adalah bertanya dan mengintrogasi. Ungkapan bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Selanjutnya fungsi menginterogasi dilakukan untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan.

3. Fungsi Perintah (*Requirements*)

Fungsi *requirements* digunakan untuk mengungkapkan perintah atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Fungsi *requirements* antara lain, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengistrusikan, mengatur, dan mensyaratkan. Fungsi menghendaki berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan

sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Mengomando berfungsi untuk mengekspresikan pemberian perintah dari seorang pemimpin kepada bawahannya. Menuntut mengungkapkan tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan permintaan dengan setengah mengharuskan terpenuhi. Fungsi mendikte merupakan tuturan yang mengekspresikan perintah penutur kepada mitra tutur agar menulis apa yang dibacakan atau diucapkan. Fungsi mengarahkan yaitu mengekspresikan pemberian petunjuk, arahan, dan bimbingan dari penutur ke mitra tutur. Menginstruksikan berfungsi untuk mengekspresikan perintah secara langsung. Fungsi mengatur berfungsi untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu. Fungsi mensyaratkan berfungsi untuk mengekspresikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Fungsi Larangan (*Prohibitive*)

Tuturan yang termasuk dalam fungsi *prohibitive* adalah melarang dan membatasi. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan.

5. Fungsi Pemberian izin (*Permissives*)

Fungsi *permissives* antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Kemudian fungsi menganugerahi digunakan untuk memberikan penghargaan, hadiah, atau gelar terhadap seseorang yang berjasa. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah.

6. Fungsi Nasihat (*Advisories*)

Fungsi *advisories* antara lain menasehati, mengkonseling, dan menyarankan. Fungsi menasehati berfungsi mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi mengkonseling berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan dari orang ahli dengan menggunakan metode psikologis. Fungsi menyarankan berfungsi mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis.

3. Konteks

Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Mulyana (2005: 21) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Menurut Dell Hymes (Chaer dan Agustina, 2014: 48-49), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING, yakni sebagai berikut:

a. S = *Setting and Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

b. P = *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

c. E = *Ends*

Ends menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

d. A = *Act Sequences*

Act Sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. K = *Key*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

f. I = *Instrumentalities*

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

g. N = *Norms of Interaction and Interpretation*

Norms of Interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

h. G = *Genres*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Imam Syafi'ie (Mulyana, 2005: 24) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilih menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

- a. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
- b. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
- c. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan parapartisipan
- d. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan

Uraian tentang konteks terjadinya suatu percakapan (wacana) menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana. Dengan demikian dapat disimpulkan secara singkat bahwa dalam berbahasa (berkomunikasi), konteks adalah segala-galanya (Mulyana, 2005: 24).

4. Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif

a. Kalimat Memerintah

Memerintah atau perintah merupakan tuturan yang mengandung makna memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu arti tuturan perintah adalah tuturan yang isinya menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang dikehendakinya misalnya: keluar dari rumahku, buka pintu, buat kopi manis, potonglah rambutmu itu, berikan buku itu kepada Andi.

Tuturan perintah adalah tuturan yang berfungsi untuk memerintah lawan bicara tentang sesuatu yang terkandung dalam kalimat tersebut. Adapun tindak tutur direktif memerintah menurut pendapat Tarigan (2015:43) menyatakan bahwa “tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan”. tindak tutur direktif yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi Perintah (*requirements*) digunakan untuk mengungkapkan perintah atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Sejalan dengan Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa “tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu”..

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan misalnya menyuruh, melarang, dan memerintah. Penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak.

b. Kalimat Mengajak

Tuturan direktif ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu menurut Rahardi (2016:45) mengatakan tuturan direktif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan kata penanda mari

atau ayo kedua macam penanda. Aini (2017:102) mengajak merupakan suatu tindakan supaya turut serta dan bersama-sama antara penutur dan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini masing-masing memilikimakna ajakan misalnya :

- 1) Ayo pergi kekebun binatang
- 2) Mari bergotong royong
- 3) Auliana ayolah kalau pergi kerumah kakek
- 4) Ayo makan di dapur
- 5) Mari kita semua mandi ke sungai

Bentuk tindak tutur direktif ajakan menurut Prayitno (2011:52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Pada tindak tutur direktif ajakan, tindak tutur direktif ajakan terdapat fungsi antara lain: mengajak, merayu, dan mendorong. Adapun contoh yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

“ alangkah baiknya **marilah kita berdoa terlebih dahulu.**”

Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika penutur mengajak mitra tutur untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. “*marilah kita berdoa terlebih dahulu*” menunjukkan fungsi mengajak yang ditandai dengan penutur mengajak mitra tutur untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran.

c. **Kalimat Melarang**

Tuturan direktif melarang atau larangan adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu, kalimat larangan, ditandai dengan penggunaan kata ‘jangan’ contohnya:

- 1) Jangan mandi di sungai !
- 2) Dilarang parkir disini !
- 3) Masuk kebun dianggap pencuri!
- 4) Jangan makan berdiri !

5) Yang kencing kucing!

Melarang ialah menyuruh supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Menurut pendapat Tarigan menyatakan “suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. dalam pengertian fungsi tuturan, melarang berarti menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Ainii (2017:103) melarang adalah memerintakan supaya seorang (mitra tutur) tidak melakukan sesuatu.

Bentuk tindak tutur direktif larangan menurut Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Pada tindak tutur direktif larangan terdapat fungsi melarang atau mencegah. Adapun contoh yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain ; “tidak usah dicatat, di buku sudah ada.”

Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika penutur melarang mitra tutur mencatat apa yang dibicarakan oleh penutur karena di buku sudah ada. “tidak usah dicatat” menunjukkan fungsi melarang yang ditandai dengan penutur melarang mitra tutur mencatat apa yang dibicarakan oleh penutur karena di buku sudah ada. Berdasarkan teori tersebut penulis memfokuskan tiga bagian dari tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif Memerintah, tindak tutur direktif Mengajak, dan tindak tutur direktif melarang.

D. Hakikat Dialek

Dialek berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos*. Dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari ilmu kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa yang disebabkan oleh faktor geografis. Secara geografis. Secara spesifik, dialek ini mempelajari dalam salah satu disiplin ilmu yaitu *dialektologi*. Dialektologi mempelajari dialek-dialek. Menurut Mahsun (2010:12) menyatakan bahwa” dialektologi merupakan ilmu tentang dialek atau cabang dari linguistik yang

mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh.

Dialek merupakan variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Sumarsono (2013:21) menjelaskan bahwa "dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disatu daerah tertentu". Kita semua tahu bahwa setiap individu bertindak bahasa dengan bebas sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Tiap-tiap individu dalam satu *speech community* melakukan tindak bahasa dan pengetahuan mengenai bahasa itu dalam batas-batas mereka masih dapat saling mengerti dengan baik. Sejalan dengan adanya batas alam tersebut. Dapat dilihat pula adanya batas-batas politik yang menjadi salah satu sarana terjadinya pertukaran bahasa. Kelompok masyarakat tersebut dikatakan memiliki satu calon bahasa atau calon dialek. Selanjutnya Sumarsono (2013:21) mengemukakan "dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu". Sedangkan menurut Alwi, dkk (2010:3) menyatakan "dialek adalah ragam daerah yang dipakai sejak lama mudah dimengerti dan mudah dikenali orang".

Setelah itu persoalan yang akan dihadapi ialah manakah batas antara dialek dan bahasa. Satu bahasa mungkin mempunyai beberapa dialek. Jika menentukan dialek merupakan instansi kedua setelah ideolek, dapat dikatakan bahwa : keseluruhan persamaan dan kesamaan yang terbesar dan terbanyak antara dialek – dialek mencalonkan atau membuat kepada satu bahasa jika antara dialek-dialek pembentuk sebuah bahasa tidak terdapat lagi persamaan yang besar dan banyak, saling paham, sekaligus mengerti makin hari makin menciut dan jauh sekali.

Dialek itu membedakan atas dialek yang bersifat horizontal dan yang bersifat vertikal. Dialek bersifat horizontal menunjukkan variasi bahasa yang bersifat geografis, perbedaan satu daerah dengan daerah bahasa yang lain dalam lingkungan satu masyarakat bahasa. Sedangkan dialek yang bersifat vertikal ditentukan oleh variasi bahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial, menyatakan perbedaan dalam satu status, dan prestasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang dituturkan sekelompok masyarakat dalam suatu daerah tempat tinggal mereka serta dialek adalah logat berbahasa yang memiliki ciri-ciri umum dalam masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama

E. Bahasa Melayu Dialek Pontianak

Bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat merupakan bahasa daerah yang memiliki keunikan dalam bidang pelafalan. Bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat juga sangat populer digunakan oleh masyarakat Pontianak, bahkan masyarakat yang tidak berada di Kota Pontianak. Bahasa Melayu digunakan pada kalangan masyarakat atau penduduk setempat sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat (Ramaniyar dan Melia, 2016:63-72) Bahasa Melayu Pontianak merupakan dialek bahasa Melayu yang dituturkan di Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Mempawah dan sekitarnya. Rumpun Bahasa: Austronesia > Melayo - Polinesia > Melayu-Polinesiainti > Sunda – sulawesi > Melayik > Malaya > Melayu Tempatan > Bahasa Melayu > Bahasa Melayu Dialek Pontianak. Dalam bahasa Melayu Pontianak tidak mengenal tingkatan berbahasa seperti halus, sebaya atau kasar. Kasar dan halusnya seseorang berbicara tergantung pada penekanan nada dan intonasi. Dialek bahasa Melayu Pontianak memiliki keunikan dalam pengucapan, karena huruf ‘r’ dalam dialek ini diucapkan seperti R sengau.

Bahasa merupakan suatu identitas suatu masyarakat. Bahasa Melayu ialah bahasa yang mempunyai batasan luas di Kalimantan Barat. Menurut Collis (2011:1) menjelaskan bahwa “ bahasa melayu adalah anggota terpenting dari kerabat bahasa Austronesia yang memiliki batasan luas, diluncurkan dari peradaban Asia Timur pada sepuluh ribu tahun lalu”. Bahasa Melayu telah banyak menyebar di seluruh Kepulauan Hindia Timur sebagai bahasa yang digunakan oleh orang asing dalam sentuhannya dengan penduduk yang bahasanya tidak mereka kuasai. Semakin menyebar luasnya bahasa Melayu ke Kalimantan Barat, bahasa Melayu menjadi bahasa yang digunakan masyarakat di

Pontianak. Bahasa Melayu merupakan 34 bahasa yang dituturkan oleh masyarakat tuturnya yakni masyarakat Kota Pontianak, selain Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Mempawah memiliki persamaan dengan bahasa Melayu Serawak.

Bahasa Melayu merupakan ciri khas bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Mempawah khususnya di Desa Jungkat Kecamatan Jungkat Dusun Adipati. Bahasa Melayu dialek Pontianak lebih banyak digunakan dalam bentuk lisan, seperti dalam percakapan sehari-hari pada situasi formal maupun non formal. Begitupun masyarakat di Desa Jungkat biasa menggunakan bahasa Melayu pada saat berkomunikasi dengan teman sebaya, masyarakat sekitar perkarangan rumah maupun berkomunikasi dengan instansi pemerintah. Biasanya bahasa Melayu lebih banyak mempersingkat kata . contoh tindak tutur direktif perintah dalam bahasa Melayu Pontianak penelitian Suryanti (2015:61)

1. “ budak cobelah kau liat tebiat Anang tuh!” (Bahasa Melayu Pontianak)
2. “teman, coba kamu lihat prilaku Anang itu!” (Bahasa Indonesia).

Informasi indeksal : tuturan yang disampaikan anak agar menyuruh temannya melihat perilaku teman lainnya di tempat bermain yang mengandung makna perintah berdasarkan penjelasan diatas bahwa bahasa Melayu Pontianak merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Kota Pontianak. Bahasa Melayu digunakan oleh masyarakat pemakainya di Kalimantan Barat.

F. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun kira-kira dua dasa warsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut para ahli bahasa dan pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa yang masih tergolong baru bila dilihat perkembangannya. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para ahli bahasa untuk mulai memperhatikan secara penuh terhadap pragmatik. Nadar (2013:2) mengatakan bahwa “prgmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari

bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”. Darwis (2018:2) menjelaskan bahwa “ pragmatik adalah telaah penggunaan bahasa nyata dan sesuai dengan konteks pemakaiannya, sedangkan konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah tuturan”. Berbeda pendapat dengan Tarigan (2015:30) mengatakan bahwa “pragmatik adalah menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial”.

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa digunakan di dalam suatu komunikasi. Pragmatik sebagai bagian dari analisis linguistik fungsional memiliki unsur-unsur eksternal bahasa secara komperhensif. Pragmatik tetap berpegang teguh pada unsur-unsur eksternal yang menentukan makna tuturan para penutur dalam komunikasi. Berbicara mengenai pragmatik berkaitan erat dengan konteks. Konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik atau sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Rohmadi (2010:2) menegaskan bahwa “ Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terkait konteks”. Konteks memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan pengertian bersama. Selaras dengan Rohmadi, Djajasudarma (2012:71) mengemukakan bahwa “pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu”. Bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi tentu menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh lawan tutur, sehingga makna yang disampaikan dapat dicerna dengan baik.. leech (Rohmadi, 2010:2) menurutnya “pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebuah konteks, bukan sebagai suatu yng abstrak dalam komunikasi”.

Jadi makna yang dapat dikaji dari pragmatik adalah makna yang terikat konteks, atau dengan kata lain mengkaji maksud dari penutur. Pragmatik juga menjelaskan menelaah bahasa dari pandangan fungsional bahasa.

Upaya untuk mengungkapkan hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik. Upaya untuk mengungkapkan hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik. Wijana (Rohmadi, 2010:4) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan didalam komunikasi. Menurut Leech (Rohmadi, 2010:5) pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Yule (2014:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu diantara 3 bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang kedalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan sebagai contoh permohonan yang mereka perhatikan ketika mereka sedang berbicara. Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam satu cara yang konsisten dan objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat atau bahasa yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Mempelajari penggunaan bahasa sesuai dengan konteks ialah, mempelajari maksud tuturan seseorang yang tersirat di balik tuturannya. Beberapa hal yang dibahas dalam bidang pragmatik antara lain adalah tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, dan jenis-jenis tutur. Teori tersebut berkaitan dengan penelitian yang ingin penulis kaji yaitu tindak tutur.

G. Penelitian Relevan

Relevansi penelitian tentang “tindak tutur direktif” sebelumnya pernah di teliti oleh Susana (2019) dengan judul skripsi “Analisis Tindak Tutur Direktif Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Belangin Desa Tubang Raeng Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak (kajian pragmatik)”. Hasil penelitian pada skripsi tersebut berupa a) menemukan 25 tuturan memerintah b) 27 tuturan mengajak c) 20 tuturan melarang. Persamaan penelitian ini dengan penulisan terdapat pada jenis penelitiannya yaitu sama-sama menganalisis jenis kebahasaan dan data yang dianalisis juga menggunakan kajian yang sama yaitu pragmatik, dan jenis penelitian deskriptif. letak perbedaannya terdapat pada latar tempat penelitian dan hasil penelitian.

Penelitian relevan berikutnya yaitu pada jurnal Wiranty, Wiendi. (2016) penelitian tentang “tindak tutur direktif Bahasa Melayu dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu” Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol 5. No 2. Jenis penelitiannya deskriptif. Fokus penelitian mendeskripsikan tindak tutur direktif bahasa Melayu dialek Selimbau pada masyarakat Selimbau. Adapun hasil penelitian ini peneliti menemukan dua puluh satu (21) tuturan yang termasuk tindak tutur direktif permintaan, dua puluh empat (24) data tindak tutur direktif pertanyaan bahasa Melayu Kapuas Hulu, tujuh belas (17) data tindak tutur direktif pemberian saran bahasa Melayu Kapuas Hulu, dan terdapat satu (1) tindak tutur bentuk direktif pemberian saran. Persamaan penelitian ini dengan penulisan terdapat pada jenis penelitiannya yaitu sama-sama menganalisis jenis kebahasaan, menggunakan kajian yang sama yaitu kajian pragmatik, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. letak perbedaannya terdapat pada latar tempat penelitian dan fokus penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian secara umum dan khusus. Secara umum penelitian ini mendeskripsikan “tindak tutur direktif bahasa Melayu dialek Pontianak Desa Jungkat Kecamatan Jongkat Kabupaten Mempawah”. Sedangkan secara khusus penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur direktif memerintah, mengajak, dan melarang pada masyarakat Desa Jungkat Kecamatan Jongkat Kabupaten Mempawah.